

6

KEARIFAN LOKAL BUDAYA MUNGGAH MOLO DAN KORELASINYA TERHADAP PANCASILA

MUHAMMAD BUDI SANTOSO

Received: 2 February 2024; Accepted: 20 February 2024; Published: 30 March 2024

Ed. 2024; 6 (3): 372 - 375

Abstract

The research of Munggah Molo culture as a cultural in Javanese culture during the construction of the house. To discover one of the cultures that still survive until today's era, analyzing of cultural values contained in munggah molo and its correlation with Pancasila. Cultural practices that reflect Pancasila values such as belief in God Almighty, Indonesian unity, just and civilized humanity, democracy, and social welfare. This culture also expresses concern for all parties participating as well as respect for cultural and national identity. Munggah molo has a meaning about the continuity between humans and the hope to have goodness in the house. Therefore, Munggah molo is not just a ritual, but contains deep meaning about ancestral relationships, harmonious social life, and respect for cultural and national values.

Keywords: culture, Pancasila, Munggah Molo.

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan etnis, agama, golongan, bahasa dan ras yang beragam. Kemajemukan dalam budaya Indonesia sangat multikultural, meskipun adanya hal tersebut Indonesia masih dapat menjaga kerukunan masyarakat pada setiap kelompok atau komunitas masyarakat dengan budaya mereka masing-masing sampai diakui oleh dunia. Budaya adalah sikap dari gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah dibudayakan secara turun temurun sampai generasi ke generasi (MARGAHANA TRIYANTO, 2019). Adat atau Kebiasaan merupakan sesuatu yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, waktu, dari negara, kebudayaan, atau agama.

Keberadaan etnis atau kelompok orang pada Setiap daerah khususnya Jawa Timur memiliki budaya dan budaya turun temurun masih dapat ditemui terutama di daerah pedesaan yang begitu kental terhadap budaya yang ada

di Jawa, budaya dari suatu masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun, hingga di era dewasa ini kegiatan masyarakat lokal masih merlanjut salah satu budaya yang dimiliki dan masih dilakukan nganjuk, Jawa Timur sebagai syarat untuk yang wajib dilakukan dalam membangun sebuah rumah, yakni budaya munggah molo atau munggah suwungan sebagai budaya selamat yang dilakukan saat naiknya atap tertinggi pada rumah yang masih dibangun, munggah molo diartikan sebagai molo turunan dari polo diartikan sebagai kepala atau sirih dalam bahasa Jawa (WIDIASTUTI, 2020). budaya dilakukan dengan menaikkan tiang ke atap rumah, dibungkus kain merah dengan persembahan, persembahan menjadi suatu syarat wajib alam sebuah budaya masyarakat Jawa sebagai sarana pengungkapan puji syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa, namun bisa dijumpai sebagai salah satu cara untuk meminta izin untuk penunggu lama atau makhluk gaib yang menetap di area atau lahan itu terlebih dahulu, setelah

itu akan dilakukan doa bersama kiai atau ustaz, mengundang tetangga dan tukang yang membangun calon pemilik rumah.

Budaya munggah molo masih dijumpai di berbagai daerah yang ada di masyarakat Jawa dengan harapan rumah yang akan dibangun dapat kokoh baik itu menjerumus pada hal mistis maupun menunaikan sebuah kebiasaan yang mengakar pada masyarakat. Analisis budaya munggah molo dilakukan dengan rumusan masalah bagaimana bagaiman budaya munggah molo memiliki korelasi dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan bagaimanakah konsep isi dari Pancasila pada budaya munggah molo dengan metode kajian pustaka (*Literature Review*) sebagai cara pemecahan masalah yang bertumpu pada olah pikir mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun tujuan dan manfaat dari penulisan artikel ditujukan sebagai cara untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana budaya ini dilakukan, mengetahui nilai Pancasila dalam budaya munggah molo, dan mengetahui makna yang terkandung pada budaya munggah molo pada masyarakat Jawa sehingga pembaca paham betul tentang nilai Pancasila dari budaya munggah molo.

PEMBAHASAN

A. Asal-usul budaya munggah molo

Berdasarkan penelitian Ula (2010) ritual dari munggah molo merupakan budaya yang dilakukan masyarakat Jawa di penjuru wilayah, nganjuk menjadi salah satunya. Hasil yang didapat berdasarkan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada masyarakat didapatkan bahwasannya budaya ini tidak diketahui darimana dan sejak kapan budaya ini dilakukan masyarakat, dikarenakan budaya munggah molo telah dilakukan dari leluhur dan dilanjutkan sampai saat ini, budaya dari munggah molo erat kaitannya dengan peradaban Jawa kuno.

B. Tatacara budaya dan makna munggah molo

Menurut SALIKHIN (2016) Dalam budaya yang ada di Indonesia pasti dijumpai sesajen munggah molo akan dijumpai persembahan seperti bendera atau kain merah, pisang 7 jenis, kelapa, tebu, bunga telon, wewedangan atau minuman seperti kopi dan teh, suket jampang priyas atau alang-alang, daun salam, jajan pasar dan tiyang tinggi. Untuk keperluan sesembahan perlu beberapa hal tersebut dan mengundang tetangga, tukang, dan ustaz sebagai pemimpin doa. Dalam keperluan untuk ritual alat dan bahan yang dipakai memiliki makna filosofis masing-masing, seperti:

- a. Jajanan pasar yang diartikan sebagai simbol dari sebuah “komunitas”, karena jenis/warna tidak hanya satu tapi terbagi dari berapa – berapa eksposur pasar seperti wajik arem - arem; rentanggung; bunga goyang, dll. Ada pasar di sana ini adalah akhir dari persembahan mempunyai tujuan untuk membuat orang yang masih hidup di dalam rumah itu masih dalam tahap pembangunan selalu bisa berdamai dengan siapa pun tinggal di lingkungan.
- b. 7 jenis pisang Digunakan dalam persembahan sebagai simbol yang menjelaskan keinginan atau harapan dari pemilik rumah untuk menemukan kehidupan yang mudah, karena pohonnya pisang adalah jika ditanam di suatu tempat itu pasti mungkin tumbuh, jadi tujuan ada pisang di dalamnya selama pengorbanan saat membangun rumah itu sehingga bagi yang punya Rumah ini bisa ditinggali diterima dimana saja oleh masyarakat.
- c. Daun salam sebagai simbol keselamatan, tujuannya adalah seseorang yang tinggal di sana rumah tersebut selalu bisa diberikan keselamatan dunia dan selanjutnya.
- d. Rumput alang-alang mempunyai tujuan yang sama daun salam adalah

sebagai simbol kebahagiaan. Rumput alang-alang sebagai harapan untuk Tuhan akan memberi keselamatan bagi mereka yang membuat rumah.

- e. Tiga bunga sering diyakini oleh masyarakat sebagai sarana untuk berhubungan dengan roh leluhur, karena menurut sebagian besar masyarakat Jawa mengatakan itu bunga ini adalah pernyataan ketiga dicintai oleh nenek moyang, khususnya nenek moyang anak perempuan, sebab terdapat tiga bunga yang dipakai oleh masyarakat desa sebagai ucapan permintaan maaf atas kesalahannya, dan sebagai salah satu pengorbanan saat membangun rumah untuk penghormatan terhadap roh nenek moyang yang menjaga tempat tersebut.
- f. krambil/kelapa saat ini memiliki makna simbolis sebagai simbol serbaguna, dan harapan pemilik rumah tersebut diatas kemanfaatan bagi untuk masyarakat.
- g. Wewedangan dari minuman kopi kopi manis, pahit, teh manis, teh pahit, pahit dan pahit - hampir tidak pernah mempunyai makna simbolis sebagai bentuk keinginan manusia. jadi saat ada saudara atau tetangga dapat saling memberi hadiah yang cocok.
- h. Padi mempunyai makna simbolis sebagai tanda kemakmuran, tujuannya adalah itu sehingga pemilik rumah diberikan kemudahan serambi mencari peruntungan kepada Tuhan.
- i. Tebu di dalamnya saat memberikan persembahan rumah adalah sebagai bentuk keinginan mempunyai rumah untuk sekarang ditempati oleh siapapun selalu dapat memilikinya hidupnya bahagia dan mulia manis seperti tebu.
- j. Pakaian wanita digunakan untuk salah

salah satu pengorbanannya mempunyai makna simbolis sebagai wujud keindahan. Arti dari rumah ini adalah gi sedang raskan, kata pakaian itu dalam bentuk rumah pria yang memilikinya. Tujuan dari obat tersebut terwujud pakaian wanita ini sehingga rumah itu disebutkan selalu bisa tampil cantik dan cantik seperti wanita.

- k. Bendera merah putih dipasang di bagian paling atas rumah, ada pula hanya dilempar ke kajeng atau molo. Bendera dalam persembahan digunakan sebagai lambang atau tanda bahwa yang membangun rumah adalah orang asli Indonesia, bendera tersebut juga merupakan tanda penghormatan terhadap bangsa dan negara Indonesia.

C. Nilai-Nilai Budaya munggah molo Dalam Korelasi Pancasila

Dalam praktiknya munggah molo sangat berkaitan dengan pancasila, keterkaitan tersebut dapat dilihat pada sila pertama, yakni kepercayaan mengenai konsep ketuhanan pada saat kondangan yang diadakan oleh pemilik rumah dengan cara berdoa pada maha kuasa, dengan harapan kekokohan bangunan akan tetap terjaga, ini dapat dilihat dari pemakaian sebuah benda-benda yang dipakai pada sesajen dengan simbol-simbol harapan baik kepada zat maha besar. Walaupun pengetahuan akan asal budaya munggah molo belum diketahui, Peranan sesajen juga menyasar pada makhluk gaib yang dulunya hidup di bumi, sehingga meskipun masyarakat Jawa percaya penuh kepada Yang Maha Kuasa, namun mereka tetap menyambut baik hal gaib dalam segala bidang kehidupannya. Masyarakat jawa biasa melakukan demi keharmonisan kosmos (GIRI MC, 2010: 17).

Selain itu, munggah molo juga selaras dengan sila ke dua dan ke lima, ditunjukkan dari berbagai pihak yang diharuskan ikut dalam budaya munggah molo baik itu tetangga sampai tukang yang mengerjakan pembangunan

rumah dengan suguhan makanan yang sama rata, mencerminkan kepedulian pada seluruh pihak dan keberadaan pada manusia. Dari sila ketiga dapat dilihat dari pemakaian benda sebagai tanda dan identitas pemilik rumah, baik itu masyarakat Jawa, Arab, dan Cina. Dalam munggah molo umumnya dipimpin oleh ustaz atau tokoh setempat.

KESIMPULAN

Budaya munggah molo merupakan bagian dari budaya Jawa yang memiliki akar yang sangat dalam dan terus dilestarikan oleh masyarakat di berbagai wilayah, termasuk Nganjuk. Budaya ini sudah dilakukan sejak zaman leluhur tanpa diketahui secara pasti asalnya. Namun budaya ini dianggap erat kaitannya dengan peradaban Jawa kuno. munggah molo sangat kaya dalam simbolisme budaya Jawa yang dapat dilihat dari persembahan seperti benda merah putih, pisang 7 jenis, kelapa, tebu, bunga telon, wewedangan (kopi dan teh), suket jampang priyas (alang-alang), daun salam, jajan pasar, tiyang tinggi, dan pakaian wanita menjadi bagian integral dari ritual tersebut dengan makna yang melambangkan sebuah doa-doa baik untuk pemilik rumah.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Munggah Molo juga dapat dikaitkan dengan Pancasila, khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Amalan ugig molo ini mengandung doa kepada Yang Maha Esa agar kekuatan bangunan dan kehidupan yang dijalani senantiasa terjaga dan berkah.

Oleh karena itu, munggah molo tidak hanya sekedar ritual, namun juga mengandung makna mendalam akan sebuah hubungan dengan nenek moyangnya. Kehidupan bermasyarakat, pengharapan keselamatan dan keberkahan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

GIRI, W.

2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Penerbit Narasi.

MARGAHANA, H., & TRIYANTO, E.

2019. *Membangun Budaya Entrepreneurship Pada Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Edunomika, 3(02), 300-309.

SALIKHIN, R. N.

2016. *Makna Simbolis Salebeting Sesajen Rikala Damel Griya Ing Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Jawa Tengah*. Bening: Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, 1(4).

ULA, M.

2015. *Budaya Munggah Molo di Pekalongan*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(1), 1-24

WIDIASTUTI, E.

2022. "Mengulik budaya munggah molo di masyarakat Jawa", <https://www.kompasiana.com/erzawidias-tuti2982/63b3c4237767e4038b0bb6f2/mengulik-budaya-munggah-molo-di-masyarakat-jawa#:~:text=Budaya%20mungguh%20molo%20adalah%20budaya,%22polo%22%20yang%20berarti%20kepala> diakses pada 2 April 2024.